

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Padang adalah Provinsi di Sumatera Barat yang luas daerahnya 694,96 km². Kota Padang kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera sekaligus ibu Kota Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dan 104 Kelurahan. Kota Padang mempunyai 19 pulau kecil yang menyebar di sisi Pantai Kota Padang. Secara astronomis, Kota Padang terletak antara 0°44' dan 01°08' Lintang Selatan serta antara 100°05' dan 100°34' Bujur Timur. Dan berdasarkan geografisnya, Kota Padang terletak di pantai barat Pulau Sumatera (BPS Kota Padang, 2022).

Kecamatan Bungus Teluk Kabung adalah salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang dengan luas daerahnya 100,78 km² atau sekitar 14,50 persen dari total wilayah Kota Padang. Secara astronomis, Kecamatan Bungus Teluk Kabung terletak diantara 0°54' - 1.80° Lintang Selatan serta 100°34' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, di sebelah timur Bungus Teluk Kabung berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kecamatan Lubuk Kilangan. Kecamatan Bungus Teluk Kabung terdiri dari 6 kelurahan. Pantai Cindakir terletak di Kelurahan Teluk Kabung Utara (BPS Kota Padang, 2022).

Pantai Nirwana terletak di Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, memiliki garis pantai ± 3 km. Di perairan pantai yang sejuk dan sedang di area luas di Kota Padang, ditemukan potongan lamun. Umumnya daerah ini merupakan pantai yang dikelola sebagai tempat wisata dan sebagai pelabuhan kapal nelayan secara tradisional. Kegiatan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem lamun di wilayah tersebut pantai (Purnama, 2011). Pantai Cindakir yang berada di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, dengan batas wilayah sebelah Utara dengan Kelurahan Pasar Laban, sebelah Selatan dengan Kelurahan Batung, sebelah barat dengan Samudra Indonesia dan sebelah Timur dengan Kabupaten Pesisir Selatan (Irianto, 1998).

Lamun merupakan satu-satunya tanaman berbunga yang dapat hidup di salinitas tinggi dan di bawah air (Azkab, 2006). Lamun adalah tumbuhan berbunga (angiospermae) yang hidup terendam di kolom air tumbuh subur di perairan laut dangkal dan muara. Tumbuhan lamun terdiri dari daun dan pelepah, batang menjalar yang biasa disebut rimpang, dan akar tumbuh di rimpang. Terdapat 13 jenis lamun di Indonesia. Tersebar hampir di seluruh perairan Indonesia, dengan perkiraan luas 30.000 km² (Nienhuis, 1993; Gua, 2007). Sekitar 50 jenis lamun ditemukan di dunia yang tumbuh pada perairan laut dangkal yang berdasar lumpur atau pasir. Lamun ini terdiri dari dua suku (famili) yaitu suku *Potamogetonaceae* (9 marga, 35 jenis) dan suku *Hydrochoraticeae* (3 marga, 15 jenis) (Hartog 1970; Phillips dan Menez 1988).

Dari 50 jenis lamun tersebut, ada 12 jenis yang ditemukan di Indonesia yaitu *Syringodium isoetifolium*, *Halophila ovalis*, *Halophila spinulosa*, *Halophila minor*, *Halophila decipiens*, *Halodule pinifolia*, *Halodule uninervis*, *Thalassodendron ciliatum*, *Cymodocea rotundata*, *Cymodocea serrulata*, *Thalassia hemprichii* dan *Enhalus acoroides*. Di antara ke dua belas jenis lamun tersebut. *Thalassendron ciliatum* mempunyai sebaran yang terbatas (Hartog, 1970).

Biomassa lamun adalah berat semua bahan hidup dalam satuan luas tertentu, baik di atas maupun di bawah substrat, sering dinyatakan dalam gram berat kering per m² (gbk/m²). Produksi lamun didefinisikan sebagai penambahan biomassa lamun pada suatu titik waktu tertentu, di mana laju produksi (produktivitas) dinyatakan dalam satuan berat kering per m². Biomassa dan produksi dapat bersifat spasial dan bervariasi. Sementara disebabkan oleh beberapa faktor, khususnya nutrisi dan cahaya. Selanjutnya, biomassa lamun tidak hanya merupakan fungsi dan ukuran tumbuhan, tetapi juga fungsi kepadatan (Asriyana dan Yuliana, 2012).

Ekosistem lamun yang dikenal dengan ekosistem yang memiliki produktivitas tinggi. Tingkat produksi ekosistem lamun didefinisikan sebagai: peningkatan biomassa lamun dari waktu ke waktu khusus untuk tingkat produksi (produktifitas). Hasil produksi mungkin lebih kecil dari produksi sebenarnya karena tidak diperhitungkan efek kehilangan dan proses oleh hewan herbivora menggunakan lamun sebagai makanan (Azkab, 2000) dalam (Hendra, 2011).

Biomassa terbesar berada di rhizoma dan akar yang akan terdekomposisi perlahan secara anaerobik di sedimen. Hal tersebut menguatkan pendapat bahwa padang lamun merupakan autotrofik yang bertindak sebagai CO² sink di biosfer (Duarte dan Jensen, 2017). Daun lamun merupakan bagian yang lebih cepat mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan rhizoma. Namun biomassa daun lamun umumnya lebih kecil di banding dengan bagian rhizoma. Maka pengukuran biomassa daun lamun dapat dijadikan pendekatan dalam perkiraan produksi biomassa secara keseluruhan.

Melihat pentingnya keberadaan jenis lamun tersebut pada Perairan Pantai Nirwana dan Perairan Pantai Cindakir, maka perlu dilakukan penelitian tentang kajian biomassa lamun di Perairan Pantai Nirwana dan Perairan Pantai Cindakir Kota Padang Sumatera Barat. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengkaji tentang biomassa lamun Perairan Pantai Nirwana dan Perairan Pantai Cindakir.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji kualitas air di Perairan Pantai Nirwana dan Perairan Pantai Cindakir.
2. Mengidentifikasi jenis lamun di Perairan Pantai Nirwana dan Perairan Pantai Cindakir.
3. Menganalisis biomassa lamun di Perairan Pantai Nirwana dan Perairan Pantai Cindakir.

1.3 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang nilai biomassa lamun di Perairan Pantai Nirwana dan Perairan Pantai Cindakir.